

**ASMARANDANA SEMARANGAN VERSI RRI SEMARANG  
DAN VERSI KI NARTOSABDO:  
KAJIAN KOMPARASI**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Pengkajian Karawitan



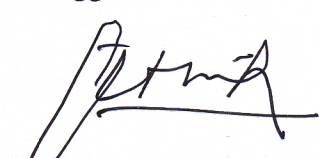
Oleh:

Andina Putri Yulinar  
1510573012


JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020

## PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “Asmarandana *Semarangan* Versi RRI Semarang dan Versi Ki Nartosabdo: Kajian Komparasi” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2020.



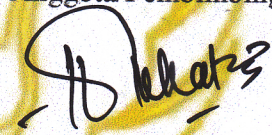
Drs. Teguh, M.Sn.  
Ketua



Dra. Sutrisni, M.Sn.  
Anggota/Pembimbing I



Suhardjono, S.Sn., M.Sn.  
Anggota/Pembimbing II



Dra. Tri Suhatmini R, M.Sn.  
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn.

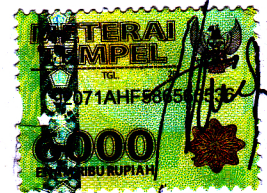
NIP. 19591106198803 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Yang menyatakan,



Andina Putri Yulinar

## **PERSEMBAHAN**

*Karya tulis ini saya persembahkan kepada:*

*Tuhan YME*

*Bapak dan Ibu tercinta*

*Suami tercinta*

*Segenap Keluarga dirumah*

*Bapak dan Ibu Pembimbing dan semua Dosen*

*Teman - teman Angkatan 2015 yang saya cintai*

*Seluruh Mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu  
membantu serta mendukung*



## **MOTTO**

**“Tetap Semangat dan Sabar dalam Menghadapi Apapun”**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan harapan. Dalam proses penulisan karya tulis ini banyak dijumpai berbagai macam halangan, akan tetapi semua dapat teratasi dengan baik. Karya tulis dengan judul “Asmarandana *Semarangan* Versi RRI Semarang dan Versi Ki Nartosabdo: Kajian Komparasi” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 dan merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka karya tulis ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah banyak memberi saran serta dorongan moral dan semangat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, bantuan dan selalu memberi motivasi selama proses pembuatan karya tulis.

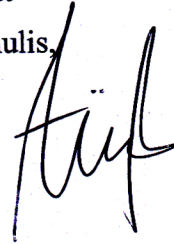
3. Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberi saran, bimbingan dan bantuan pemikiran sehingga proses pembuatan karya tulis ini dapat berjalan dengan lancar.
4. Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberi motivasi, pengetahuan, dan semangat sehingga karya tulis ini dapat berlangsung dengan lancar.
5. Drs. Trustho, M.Hum., selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu segala proses selama penulis menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak/Ibu dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah sabar serta memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses belajar di Jurusan Karawitan.
7. Seluruh Staf Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan dengan baik sesuai yang dibutuhkan penulis.
8. Narasumber yang terdiri dari Pak Widodo, Pak Warsena, Bu Ngatirah, Bu Sri Pudji, dan Pak Suwardi atas segala informasi yang diberikan berkaitan dengan topik ini.
9. Kedua orang tua kandung, Warta Sasmita, Rumiati dan semua keluarga yang telah mendukung dan memberikan doa untuk menyelesaikan karya tulis ini.

10. Denny Wijaya, S.Sn., yang telah banyak membantu semua yang penulis butuhkan sehingga bisa sampai titik saat ini.
11. Teman-teman Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu mendoakan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberi bantuan dalam bentuk apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan dalam penulisan karya tulis ini, namun penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran sehingga dapat menyempurnakan penulisan selanjutnya. Semoga laporan penulisan karya tulis ini bermanfaat bagi seluruh pembaca khususnya untuk jurusan karawitan.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Penulis,



Andina Putri Yulinar

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vi
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN DAFTAR SIMBOL .....</b>	xi
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xiii
<b>INTISARI .....</b>	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Sumber .....	5
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM MACAPAT ASMARANDANA SEMARANGAN .....</b>	15
A. Sejarah Macapat <i>Semarangan</i> .....	15
B. Jenis-jenis Tembang Macapat <i>Semarangan</i> .....	18
1. Sinom <i>Semarangan</i> .....	19
2. Asmarandana <i>Semarangan</i> .....	21
3. Dandanggula <i>Semarangan</i> .....	22
4. Pangkur <i>Semarangan</i> .....	24
5. Pucung <i>Semarangan</i> .....	25
<b>BAB III. ANALISIS PERBEDAAN ASMARANDANA SEMARANGAN VERSI RRI SEMARANG DAN VERSI KI NARTOSABDO .....</b>	33
A. Asmarandana <i>Semarangan</i> versi RRI (Radio Republik Indonesia) Semarang.....	35
B. Asmarandana <i>Semarangan</i> Versi Ki Nartosabdo .....	39
C. Analisis Sekar Asmarandana <i>Semarangan</i> Versi RRI Semarang dengan Versi Ki Nartosabdo.....	41
1. Perbedaan Cengkok Sekar Asmarandana <i>Semarangan</i> Versi RRI Semarang dengan Versi Ki Nartosabdo .....	42
2. Fungsi Asmarandana <i>Semarangan</i> versi RRI Semarang	



dengan Versi Ki Nartosabdo .....	45
a. Asmarandana <i>Semarangan</i> sebagai <i>Sekar Gending</i> di RRI Semarang.....	46
b. Asmarandana <i>Semarangan</i> sebagai <i>Rumpakan</i> dan <i>Sindhenan andhegan</i> oleh Ki Nartosabdo .....	50
<b>BAB IV. PENUTUP</b> .....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62
<b>SUMBER ACUAN</b> .....	64
A. Sumber Tertulis.....	64
B. Sumber Lisan .....	65
C. Webtografi.....	65
D. Diskografi.....	66
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	67
<b>LAMPIRAN</b> .....	69

## DAFTAR SINGKATAN DAN DAFTAR SIMBOL

### A. Daftar Singkatan

Bk: *buka*  
Bl : *balungan*  
Bn: *bonang*  
Bp: *bonang penerus*

### B. Daftar Simbol

#### 1. Simbol Instrumen:

• : *ketukan/sabetan*

+

• : *tabuhan kethuk*

^

• : *tabuhan kenong*

~

• : *tabuhan kempul*

⊙ : *gong*

||

: *tanda ulang*

@

: *andhegan*

#### 2. Simbol Kendangan (suara kendang):

t : *tak*

ρ : *tung*

♭ : *dhet*

℥ : *trang*

ḅ : dhen

h : hen

ḥ : lung

, : tong

d : dang

**B** : dhah

k : ket

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis-jenis tembang macapat .....	19
Tabel 2. <i>Cakepan</i> Sekar Sinom <i>Semarangan</i> Laras Slendro Patet <i>Manyura</i> .....	20
Tabel 3. <i>Cakepan</i> Sekar Asmarandana <i>Semarangan</i> Laras Pelog Patet <i>Nem</i> .....	22
Tabel 4. <i>Cakepan</i> Sekar Dandanggula <i>Semarangan</i> Laras Slendro Patet <i>Sanga</i> ....	23
Tabel 5. <i>Cakepan</i> Sekar Pangkur <i>Semarangan</i> Laras Pelog Patet <i>Barang</i> .....	25
Tabel 6. <i>Cakepan</i> Sekar Pucung <i>Semarangan</i> Laras Pelog Patet <i>Nem</i> .....	26
Tabel 7. Fungsi macapat <i>Semarangan</i> yang diterapkan dalam gending .....	26
Tabel 8. Sekar Asmarandana <i>Semarangan</i> versi RRI Semarang dan versi Ki Nartosabdo.....	42
Tabel 9. Analisa perbedaan cengkok sekar Asmarandana <i>Semarangan</i> versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo .....	43
Tabel 10. Korelasi sekar Asmarandana <i>Semarangan</i> versi RRI Semarang dengan vokal <i>Lancaran</i> Asmarandana <i>Semarangan</i> .....	50

## INTISARI

Skripsi dengan judul “Asmarandana *Semarangan* Versi RRI Semarang dan Versi Ki Nartosabdo: Kajian Komparasi”, membahas mengenai perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan* dalam dua versi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif-analisis latar belakang peristiwa, tinjauan umum, serta analisis perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan*.

Sekar Asmarandana *Semarangan* merupakan salah satu dari lima jenis tembang macapat *Semarangan* (Sinom, Asmarandana, Dandanggula, Pangkur, dan Pucung). Sekar Asmarandana *Semarangan* ini menggunakan laras pelog patet *nem*. Asmarandana *Semarangan* mempunyai dua versi *garap*, yaitu versi RRI Semarang dan versi Ki Nartosabdo.

Hasil penelitian ini memuat kesimpulan bahwa sekar Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem* mempunyai perbedaan spesifik pada kedua versi. Adapun perbedaan diantara kedua versi tersebut meliputi perbedaan cengkok, penggunaan *cakepan*, dan *garap* sajian dalam sebuah gending.

**Kata kunci:** Asmarandana, *Semarangan*.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Macapat adalah tembang atau puisi tradisional yang dikenal juga dengan sebutan tembang *cilik* atau *alit* yang diperkirakan muncul pada masa akhir Kerajaan Majapahit, dan awal pengaruh besar Wali Sanga di Jawa.<sup>1</sup>

Menurut Sekar *Mardawalagu* karangan R. Ng. Ronggowarsito menyebutkan bahwa di Jawa Tengah terdapat empat *sekar* yaitu:

1. *Maca sa lagu*, dikelompokkan pada tembang *gedhe kapisan*
2. *Maca ro lagu*, dikelompokkan pada tembang *gedhe kapindo*
3. *Maca tri lagu*, dikelompokkan pada *tembang tengahan*
4. *Maca pat lagu*, dikelompokkan pada tembang *cilik* atau *alit* yang kini dikenal dengan istilah tembang macapat.<sup>2</sup>

Tembang macapat dapat dikelompokkan menjadi sebelas jenis yaitu: Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanti, Asmarandana, Gambuh, Dandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pucung.<sup>3</sup> Masing-masing dari tembang macapat tersebut terikat oleh guru lagu, *guru gatra*, dan guru wilangan. Macapat umumnya digunakan sebagai sekar *waosan*, *sindhengan*, *gerongan*, *bawa*, *rambangan*, *palaran*, *sulukan*, maupun sebagai dasar pembuatan sekar gending. Seiring dengan perkembangan jaman, macapat mengalami berbagai variasi gaya dan lagu,

---

8. <sup>1</sup>Ilham Inki Muttaqin, *Pinter Nembang Macapat* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2014),

<sup>2</sup>Yohanes Mardimin, *Sekitar Tembang Macapat* (Semarang: Satya Wacana, 1991), 2.

<sup>3</sup>S. Padmosekotjo, *Ngengrengan Kasustran Djawa* (Jogjakarta: CV. Cendrawasih, 1960), 28.

sehingga cengkok macapat mempunyai ciri khas yang beragam. Salah satu di antaranya adalah tembang macapat dengan cengkok gaya *Semarangan*.

Menurut Widodo seorang Dosen di Universitas Negeri Semarang dan merupakan salah satu seniman Semarang mengatakan bahwa hanya ada lima jenis tembang macapat saja dalam macapat *Semarangan* di antaranya: Dandanggula, Sinom, Pangkur, Asmarandana, dan Pucung.<sup>4</sup> Kelima macapat tersebut mempunyai struktur guru lagu, *guru gatra*, dan guru wilangan seperti macapat pada umumnya, tetapi lagu yang digunakan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan macapat lain. Susunan nada slendro *barang miring* pada lagu macapat *Semarangan* yang berlaras slendro mempunyai rasa seperti nada diatonis. Sebagai contoh pada cengkok macapat *Semarangan* yang diambil dari penggalan *gatra* pertama sekar Dandanggula *Semarangan* laras slendro patet *manyura* dapat dilihat di bawah ini:

2	<u>5 5</u>	5	6	<u>1̇2̇</u>	2̇	2̇	2̇	2̇	2̇	3̇
Yog-ya	- ni	- ra		kang	pa	- ra	pra		ju	- rit

Pada macapat *Semarangan* laras pelog patet *nem* maupun patet *barang* disusun dengan menggunakan semua nada dalam laras pelog nada *ji* (1) *bem*, nada *ro* (2) *gulu/jangga*, nada *lu* (3) *dhadha*, nada *pat* (4) *pelog*, nada *mo* (5) *lima*, nada *nem* (6) *nem*, nada *pi* (7) *barang*,<sup>5</sup> yang dipadukan menjadi alur lagu

---

<sup>4</sup>Widodo, "Nuansa Laras Diatonik dalam Macapat Semarang (Diatonic Scale Atmosphere in Semarang Style Macapat)" dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume VII (Januari-April), 85.

<sup>5</sup>H Saputra Karsono. *Sekar Macapat* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010),99.

sehingga terasa seperti nada diatonis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

Dalam penggalan sekar Asmarandana *Semarangan* laras pelog patet *nem*

$\underline{35}$     5       5       5       6     $\underline{1,2}$      $\underline{57}$      $\underline{656543}$   
 A-       yem       ten-       trem       a-       dil       mak-       mur

Dalam penggalan sekar Pangkur *Semarangan* laras pelog patet *barang*

$\underline{2}$      $\underline{35}$     5       5       5       1     $\underline{17}$      $\underline{123127}$      $\underline{612}$      $\underline{7, 65}$   
 Dèn    ka -    ès-    thi    si -    yang    ra -    tri

Macapat *Semarangan* awalnya dipopulerkan RRI (Radio Republik Indonesia) Semarang pada tahun 1970-an melalui siaran radio.<sup>6</sup> Pada saat itu RRI Semarang belum mencetak rekaman dalam bentuk audio maupun audio visual, sehingga data tentang macapat *Semarangan* ini sangat terbatas. Adapun narasumber maupun pelaku dari macapat *Semarangan* di RRI Semarang sudah tidak dapat dilacak keberadaan tempat tinggalnya, sehingga membuat minimnya pengetahuan tentang macapat *Semarangan* terdahulu.

Selanjutnya macapat *Semarangan* sering digunakan oleh Ki Nartosabdo ketika masa kejayaanya pada tahun 1980-an melalui pertunjukan wayang kulit. Biasanya macapat *Semarangan* dalam pementasan Ki Nartosabdo disajikan sebagai bentuk *bawa* yang dilanjutkan ke gending *dolanan*, langgam, maupun dijadikan *bawa* sekar pada sela-sela *andhegan* gending. Pertunjukan wayang kulit Ki Nartosabdo ini dekat dengan kehidupan masyarakat secara langsung sehingga

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Warseno di RRI Semarang, Jl. Ahmad Yani No. 144-146, Karangkidul, Kec. Semarang tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 3 Februari 2020.

macapat *Semarangan* lebih populer dan masih digunakan oleh seniman karawitan masa kini.

Dari kelima macapat *Semarangan* (Dandanggula, Sinom, Pangkur, Asmarandana, dan Pucung), penulis hanya membahas tentang sekar Asmarandana *Semarangan*. Data mengenai sekar Asmarandana *Semarangan* penulis dapatkan dari kedua sumber, baik wawancara dengan tokoh RRI Semarang maupun rekaman audio macapat *Semarangan* oleh Ki Nartosabdo. Selain hal tersebut terdapat perbedaan yang menonjol antara sekar Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo, terdapat juga perbedaan fungsi penerapan dalam sajian karawitan oleh keduanya .

Macapat Dandanggula *Semarangan* penulis dapat dari kedua sumber akan tetapi tidak ada perbedaan spesifik mengenai cengkok maupun *wilednya*, hanya berbeda penggunaan syairnya saja. Adapun macapat Sinom, Pangkur dan Pucung *Semarangan* sejauh ini penulis peroleh dari satu sumber saja.

Berkaitan dengan pernyataan di atas sekar Asmarandana *Semarangan* dipilih sebagai topik dalam tulisan ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan dalam latar belakang di atas maka ditemukan beberapa hal menarik yang akan dibahas menjadi topik permasalahan dalam tulisan ini. Adapun permasalahan tersebut adalah: Apa perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, hal yang menjadi tujuan dalam penulisan ini, yaitu: Untuk mendeskripsikan perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo.

### D. Tinjauan Sumber

Belum banyak penelitian yang membahas tentang sekar Asmarandana *Semarangan*. Agar tidak terjadi pengulangan kajian sekaligus untuk mendudukan posisi penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menelusuri hasil penelitian relevan terdahulu. Berikut karya ilmiah yang dimaksud.

Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni yang berjudul “Nuansa Laras Diatonik dalam Macapat *Semarangan*” karya Widodo, membahas tentang penyajian laras diatonik dalam macapat *Semarangan* terutama pada macapat yang berlaras slendro. Dijelaskan bahwa laras diatonik hanya bisa digunakan dalam slendro *barang miring* saja. Dalam nada slendro *barang miring* macapat *Semarangan* lebih mudah digarap menggunakan notasi diatonik dibandingkan dengan notasi kepatihan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini membahas perbedaan sekar Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dan versi Ki Nartosabdo. Secara objek material sama, akan tetapi berbeda dalam pokok pembahasannya.

Untuk menunjang penelitian ini, sangat diperlukan referensi guna memperkuat hasil kajian, di antaranya adalah:



Martopangrawit., “Pengetahuan karawitan I”, Diklat Untuk Kalangan Sendiri Pada Akademi Seni Karawitan Surakarta, 1975. Buku ini menguraikan tentang unsur karawitan yang mencakup irama dan lagu. Martopangrawit menjelaskan bahwa lagu adalah susunan nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak. Untuk itu buku ini dapat membantu dalam menganalisis fungsi perkembangan cengkok dalam sekar Asmarandana *Semarang*.

Rahayu Supanggah., “*Bothèkan Karawitan II: Garap*” menjelaskan tentang unsur-unsur yang saling terkait dan membantu di antaranya adalah materi *garap* atau ajang *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, perabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*. Beberapa pernyataan tersebut dapat membantu menemukan dasar pembentukan sebuah *garap* yang berkaitan dengan tembang, selain itu juga membantu penulis untuk menganalisis *garap* sekar Asmarandana *Semarang* dalam sajian karawitan.

Buku “Pinter Nembang Macapat karya Ilham Inki Muttaqin” berisi tentang kumpulan tembang macapat beserta notasinya. Penulis bisa mencari data sekaligus mencari beberapa contoh notasi macapat *Semarang*.

Murdiyati et al., “Dasar-dasar Tembang Gaya Yogyakarta”, Proyek Pengembangan Institut Kesenian di Yogyakarta, 1982/1983. Tulisan ini berisi tentang langkah-langkah belajar tembang serta jenis-jenis tembang menurut bentuk dan penggunaannya yang membantu dalam meneliti perbedaan tembang macapat dengan tembang yang lain.

R.M. Soedarsono., “Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa”, (Bandung: MSPI, 2001). Dari buku ini didapatkan langkah dalam melakukan penelitian seni pertunjukan.

H Saputro Karsono., “Sekar Macapat”, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010). Buku ini berisi mengenai pembahasan sekar macapat secara umum, sejarah lahirnya macapat, teori wilahan/ bilah pada slendro dan pelog, titrilaras yang dapat membantu penulis untuk mendapat lebih banyak pengetahuan tentang sekar macapat.

#### **E. Landasan Teori**

Landasan pemikiran diperlukan dalam penelitian ini, untuk mendasari alur konseptual dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan musikalitas yang digunakan untuk menelaah dan mengkaji tentang ciri khas macapat *Semarangan*. Semua unsur dalam karawitan Jawa tidak luput dari unsur *garap*.

Untuk memperkuat dan mendasari *garap* tembang macapat *Semarangan* buku *Bothèkan Karawitan II: Garap* karya Rahayu Supanggah akan dijadikan sebagai rujukan. Dalam buku tersebut diuraikan unsur-unsur *garap* salah satunya adalah *penggarap*. *Penggarap* adalah unsur yang paling penting dalam memberi warna kualitas dan karakteristik suatu *garapan*.

Pembentukan karakter seorang *penggarap* dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat tinggal dimana dia berada. Sebagai contoh dijelaskan dalam buku Rahayu Supanggah *Bothèkan Karawitan II: Garap* yang mengatakan:

“ketika kita bicara tentang Ki Nartosabdo maka sekaligus kita tidak bisa melepaskan diri dengan bicara tentang Condong Raos (yang merupakan kelompok keseniannya) atau Jl. Anggrek (tempat tinggal pak Narto) atau Semarang (kawasan yang lebih luas dimana masyarakatnya merupakan pendukungutamanya).”<sup>7</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari unsur *garap* dan membentuk suatu ciri khas *garapan*. Karawitan yang lahir dalam lingkungan Keraton pada umumnya mempunyai suasana yang agung dan berwibawa, baik cara bermain, penggunaan syair, *sindhenan* dan vokal yang didukung tatakrama seniman dan penikmatnya. Selain itu karawitan dalam lingkungan Keraton biasanya digunakan sebagai sarana ritual dan meditasi. Adapun karawitan yang muncul di lingkungan pedesaan dengan kehidupan yang dekat dengan para petani, buruh, peternak memunculkan karawitan dengan karakter lebih *sigrak*, gembira, penuh candaan dan ramai didukung oleh pemain dan keterlibatan masyarakat umum dalam suasana yang tidak formal. Karawitan yang lahir di dalam masyarakat memang difungsikan sebagai sarana hiburan. Lambat laun peristiwa-peristiwa tersebut memunculkan banyak gaya dalam seni karawitan, misalnya karawitan gaya Yogyakarta, karawitan gaya Surakarta, karawitan gaya *Banyumasan*, karawitan gaya *Semarangan* dan lain sebagainya. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa macapat *Semarangan* mempunyai ciri khas yang menonjol karena dipengaruhi oleh lingkungan *penggarapnya*.

---

<sup>7</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 225.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis *garap* Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dan versi Ki Nartosabdo. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disertai dengan analisis. Analisis yang dimaksud tidak semata-mata hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup.<sup>8</sup> Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyelesaikan masalah dan pada akhirnya mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada. Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap pengumpulan data

Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan macapat *Semarangan* khususnya sekar Asmarandana *Semarangan*, data tersebut diperoleh melalui:

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti.<sup>9</sup> Metode ini dibutuhkan dalam penyusunan tulisan terutama data yang berhubungan dengan bentuk, struktur, *garap* musikal dan unsur-unsur yang terlibat dalam macapat *Semarangan*. Hal yang dilakukan penulis yaitu mencari

---

<sup>8</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 53.

<sup>9</sup>Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Jakarta: Nusa Indah, 1994), 162.

data tentang sekar Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dan versi Ki Nartosabdo.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).<sup>10</sup> Penulis memberikan pertanyaan kepada narasumber yang diharapkan mampu memberi informasi yang berhubungan dengan objek penelitian khususnya yang berhubungan dengan sejarah, jenis-jenis, unsur-unsur yang ada dalam macapat *Semarangan*. Wawancara dilakukan langsung kepada pelaku seni yang benar-benar memahami macapat *Semarangan*. Pelaku seni yang menjadi informan tersebut antara lain:

1. Widodo (58 tahun), Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang, yang bertempat tinggal di rumah Pakar Jawi, Perumahan Sekar Gading, Samping Kampung Inggris, Gunung Pati, Semarang.
2. Warseno (50 tahun), Staf Pro 4 RRI Semarang bagian penyiaran dalam bidang kebudayaan, yang bertempat tinggal di Kampung Kalicari Tengah 03, No. 6, RT. 11 / RW. 09, Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Semarang.
3. Sri Pudji (66 tahun) Seniman, mantan staf siaran bidang kesenian di studio RRI Semarang, yang beralamat di Jl. Lamper Tengah Raya, No.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 161.



614, RT. 01 / RW. 03, Kelurahan Lamper Tengah, Kecamatan Semarang Selatan.

4. Nyi Ngatirah (76 tahun), mantan staf siaran bidang kesenian di studio RRI Semarang dan Pesinden Ki Nartosabdo, yang bertempat tinggal di Rusun. Plamongsari Blok K1.7, RT. 06/ RW. 15, Kelurahan Plamongsari, Kecamatan Pedurungan, Semarang.

5. Suwardi (56 tahun), dosen Universitas Negeri Yogyakarta, yang bertempat tinggal di Ngrukem RT 18, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu membuat kerangka penelitian dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan dalam wawancara. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan pertanyaan yang sesuai untuk menghindari pertanyaan yang tidak fokus. Dalam pelaksanaan dilakukan secara lisan, tertulis maupun melalui telepon seluler. Media atau kelengkapan yang digunakan antara lain berupa *handphone* untuk merekam dan mengambil gambar. Selain itu juga menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat. Berikut hasil wawancara yang diperoleh:

1. Wawancara dengan Widodo diperoleh informasi mengenai jenis tembang macapat *Semarangan* dan sejarah perkembangan macapat *Semarangan* secara umum, wawancara dengan Warsena penulis memperoleh rekaman audio macapat Asmarandana *Semarangan* Laras Pelog Patet *Nem* dan *Lancaran* Asmarandana *Semarangan* Laras Pelog Patet *Nem*.

2. Wawancara dengan Sri Pudji diperoleh informasi mengenai sejarah pencipta macapat Asmarandana *Semarangan* Laras Pelog Patet *Nem* dan *Lancaran* Asmarandana *Semarangan* Laras Pelog Patet *Nem*.
3. Wawancara dengan Nyi Ngatirah diperoleh informasi mengenai macapat Asmarandana *Semarangan* Laras Pelog Patet *Nem* yang telah digubah oleh Ki Nartosabdo.
4. Wawancara dengan Warsena, diperoleh informasi tentang sejarah macapat *Semarangan* pada jaman dahulu hingga sekarang.
5. Wawancara dengan Suwardi, diperoleh informasi mengenai cakupan kidung-kidung macapat yang diajarkan oleh para wali pada jaman dahulu.

### c. Dokumentasi

Rekaman audio diperoleh melalui rekaman di RRI Semarang yang diambil pada sekitar tahun 1980an, dan melalui rekaman Ki Nartosabdo di youtube. Dokumentasi digunakan sebagai alat bantu untuk melengkapi dan memperkuat data tentang macapat *Semarangan* di samping data tertulis.

Data berupa rekaman audio yang dijadikan acuan antara lain:

1. Rekaman audio *Ladrang* Sinom *Semarangan* Laras Slendro Patet *Manyura* oleh RRI Semarang
2. Rekaman audio *Lancaran* Asmarandana *Semarangan* Laras Pelog Patet *Nem* oleh RRI Semarang

3. Rekaman audio *Ladrang Pangkur Semarangan Kalajengaken Srepeg Kaseling Palaran Pangkur* oleh RRI Semarang
4. Rekaman audio *Bawa Sekar Macapat Dandangula Semarangan Ketampen Lelagon Dendang Semarang Laras Slendro Patet Sanga* oleh RRI Semarang
5. Data berupa rekaman dari youtube yang dijadikan sebagai acuan yaitu: <https://youtu.be/ocmdJ95pD-E> yang berisi rekaman audio *Ladrang Ela-ela Gandrung Semarangan Laras Pelog Patet Nem* oleh Ki Nartosabdo.

#### **d. Studi Pustaka**

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data yang tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penyusunan skripsi. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan macapat *Semarangan* khususnya bentuk, unsur, peran, dan fungsi. Data studi pustaka ini dilakukan di RRI Semarang, perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan, maupun koleksi pribadi.

## **2. Tahap analisis data**

Tahap analisis data merupakan tahap pengelompokan hasil observasi, hasil wawancara dan studi pustaka yang telah didapat, sehingga menjadi ulasan perbab. Teknik yang digunakan yaitu metode kualitatif, karena data yang di dapat berupa informasi dan materi tidak terstruktur yang diperoleh dengan pengamatan,

mendengarkan, bertanya dan mencatat hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam macapat *Semarangan*.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian disusun dalam kerangka sesuai dengan ketentuan dalam penulisan karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Merupakan bab yang berisi tentang Tinjauan umum Asmarandana *Semarangan*, Sejarah macapat *Semarangan*, jenis-jenis tembang macapat *Semarangan* yang meliputi contoh macapat *Semarangan* dan fungsi macapat *Semarangan* yang diterapkan dalam sajian gending.

BAB III. Merupakan bab yang berisi tentang analisis perbedaan Asmarandana *Semarangan* versi RRI Semarang dengan versi Ki Nartosabdo.

BAB IV. Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian ini juga dilengkapi Sumber Acuan, Daftar Istilah, dan Lampiran.